

REMAJA KECANDUAN ROKOK: STUDI FENOMENOLOGI

Reny Salim^{*}, Tuty Taslim, Fita Selonni

Akademi Farmasi Prayoga, Jl. Jend. Sudirman, Depan Kantor Gubernur, Jati Baru, Padang Timur, Padang,
Sumatera Barat 25129, Indonesia

[*renysalim@akfarprayoga.ac.id](mailto:renysalim@akfarprayoga.ac.id)

ABSTRAK

Kecanduan remaja terhadap rokok tidak dapat diselesaikan. Kecanduan ini memberikan dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terhadap persepsi remaja yang kecanduan merokok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif studi fenomenologi. Teknik sampling digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Jumlah partisipan didasarkan pada kejenuhan data. Hasil penelitian ini memberikan informasi alasan dari kecanduan remaja terhadap rokok yaitu persepsi terhadap rokok, pengetahuan terhadap rokok, dan kepedulian terhadap lingkungan. Upaya penurunan persentase perilaku merokok pada remaja membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dengan tegas.

Kata kunci: kecanduan; remaja; rokok; studi fenomenologi

ADOLESCENTS ADDICTED TO CIGARETTES: A PHENOMENOLOGICAL STUDY

ABSTRACT

Adolescent addiction to cigarettes cannot be solved. This addiction has a devastating impact on health and the environment. This study aims to obtain information on the perceptions of adolescents addicted to smoking. The approach used is qualitative phenomenological studies. The sampling technique used is purposive sampling. The data collection technique is an in-depth interview. The number of participants is based on data saturation. The results of this study provide information on the reasons for adolescent addiction to cigarettes, namely perceptions of cigarettes, knowledge of cigarettes, and concern for the environment. The effort to decrease the percentage of smoking behavior in adolescents requires the support of various parties decisively.

Keywords: addiction; adolescents, cigarette; phenomenological studies

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa saat manusia dalam kondisi labil. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, perubahan emosi, dan proses mencari jati diri. Remaja memiliki karakteristik yang berbeda dari fase anak-anak, menjadi dewasa. Setiap fase memiliki tuntutan yang berbeda-beda pada setiap masing-masing individu. Hal ini tampak jelas ketika seseorang menampilkan emosinya dari fase satu ke fase yang lain. Remaja cenderung mengalami “stress”. Aktivitas yang dilakukan remaja dalam mengurangi stress yang dimilikinya dengan melakukan berbagai aktivitas contohnya dengan mengucapkan kata-kata tidak sopan, melakukan tindakan kekerasan, melakukan aktivitas yang berbahaya bagi kesehatan seperti merokok, dan tindakan negatif lainnya (Diananda, 2018). Aktivitas merokok merupakan salah satu kegiatan yang membahayakan diri dan lingkungannya. Aktivitas berbahaya yang dilakukan oleh remaja berkenaan dengan merokok saat ini menjadi masalah yang perlu dapat perhatian dari berbagai pihak. Menurut data WHO pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara ketiga tingginya tingkatan merokok di dunia setelah Cina dan India. Sementara itu data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS, 2015) laki-laki di Indonesia dari generasi tua hingga remaja sebanyak 67% merokok. Data ini mengakibatkan Indonesia termasuk kategori pertama di dunia diikuti Rusia sebanyak 61%. Data perokok sebanyak 67% yang dihasilkan merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian karena pada rokok terkandung 4.000 bahan kimia dan 200 dari 4000 bahan tersebut bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan

kanker)(Ama, 2021). Di lain pihak bahaya rokok tidak hanya merugikan bagi perokok saja tapi manusia di lingkungan sekitarnya. Perokok pasif merupakan manusia di sekitar perokok aktif. Dampak asap rokok bagi perokok pasif jauh lebih berbahaya dari perokok aktif. Hasil penelitian menyatakan bahwa gangguan pernafasan, asma, jantung koroner, dan penyakit lainnya dapat disebabkan oleh paparan asap rokok. (Safitri, 2016)

Di lingkungan remaja, rokok merupakan simbol kedewasaan dan kejantanan bagi laki-laki. Jika seorang laki-laki remaja belum mencoba rokok maka remaja laki-laki dianggap “banci”. Pernyataan mitos ini sangat mempengaruhi para remaja laki-laki yang sedang mencari jati dirinya. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan dari psikologis mereka. Ketidakstabilan psikologis ini tidak hanya terjadi pada remaja laki-laki tetapi juga pada remaja wanita. Remaja wanita yang merokok menurut data dari riset kesehatan dasar tahun 2013 di provinsi Sulawesi Selatan hampir mencapai 5% sedangkan jumlah perempuan yang merokok di Indonesia mencapai 40,5% dari keseluruhan penduduk perempuan yang ada. (Adam, 2018) Pelaku perokok aktif sudah meluas di kalangan masyarakat dari yang tua hingga yang muda baik di dunia maupun di Indonesia termasuk di kalangan remaja(Marchel, Indraswari, & Handayani, 2019). Rokok dapat menyebabkan efek kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan, dan janin. Peringatan ini terdapat di setiap bungkus rokok yang ada di Indonesia. Setiap perokok yang ingin mengonsumsi rokok akan melihat bagian luar bungkus rokok terdapat bahayanya merokok tersebut. Namun kenyataannya iklan bahayanya merokok tersebut tidak pengaruh terhadap masyarakat yang mengonsumsi rokok. Prevalensi merokok di Indonesia tidaklah menurun melainkan terus meningkat.(Widati, 2013)

Masalah rokok yang berkembang di masyarakat telah mendapat perhatian dari berbagai pihak salah satunya pendidik (dosen). Kegiatan yang pernah dilakukan untuk mengatasi masalah ini dapat dalam bentuk sosialisasi bahaya rokok yang dilakukan lewat edukasi pembagian poster secara *door to door* dan *screening film*(Nurmiyanto & Rahmani, 2013). Pembentukan komunitas global cigarette movement (9CM) Indonesia oleh Universitas Gajah Mada telah melakukan jenis kegiatan yang tidak mengarah pada pendekatan kognitif tapi sentuhan afeksional sebagai bentuk upaya preventif dan kuratif (Widyaningsih, 2014). Upaya terhadap pengembangan persentase perokok aktif di kalangan masyarakat (khususnya remaja) telah cukup banyak dilakukan namun kebiasaan berkumpul atau nonkrong remaja dapat meningkatkan frekuensi merokok. Bahkan ada remaja yang tidak merokok, tetapi dia ingin mencoba rokok supaya kelihatan gaul dan hebat di depan teman-temannya. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan wawancara secara mendalam dengan para remaja perokok aktif (partisipan) ini terhadap persepsi dari realitas pengalaman yang dimilikinya untuk tetap menjadi perokok aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi fenomenologi. Pada studi fenomenologi yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti. Peneliti dalam hal ini harus mempunyai kemampuan untuk menggali informasi dari partisipan yang dipilihnya menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam merupakan teknik pencarian informasi dari partisipan yang dipusatkan pada jawaban berdasarkan persepsi mereka terhadap suatu gejala. Penelitian ini dilakukan pada salah satu café di kota Padang yang banyak dijadikan tempat berkumpul remaja merokok. Partisipan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel dari suatu populasi yang didasarkan pada keahlian yang dimiliki oleh si peneliti dalam mengenali sampel yang cocok untuk menjadi partisipan dalam penelitiannya. Dalam hal ini peneliti merupakan salah satu bagian dari kelompok remaja tersebut. Meskipun begitu

partisipan mempunyai kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti adalah usia (20-25) tahun dan perokok aktif selama 10 tahun atau lebih. Jumlah partisipan yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan pada kejenuhan informasi yang ingin diperoleh terhadap suatu gejala yang muncul. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan membaca seluruh hasil rekaman yang telah dicatat kemudian memberikan tanda pada bagian yang pernyataan bermakna. Pernyataan bermakna dikelompokkan ke dalam kelompok tema untuk dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Partisipan diberikan 12 pertanyaan berkenaan dengan kecanduannya terhadap rokok. Jawaban yang diberikan dari 12 pertanyaan yang diajukan menghasilkan 3 tema, yaitu

Tema 1. Persepsi Remaja Terhadap Rokok

Remaja secara umum diwakili oleh 6 partisipan ini memiliki persepsi yang sama terhadap rokok. Para remaja ini berpandangan bahwa rokok merupakan suatu momentum menuju kedewasaan, pergaulan, kenikmatan yang wajib untuk dirasakan sebagai suatu pengalaman yang terindah. Hal ini terlihat dari beberapa point jawaban para remaja tersebut.

a. Usia Saat Mulai Merokok

Partisipan mulai mengenal rokok pada usia remaja, berikut ini ungkapannya :

"... Saya mengenal rokok dari umur 15-16 tahun"

b. Individu yang pertama kali mengenalkan rokok.

Partisipan memberikan informasi bahwa mereka mengenal rokok pertama kali dari teman sekolah:

"...Dari lingkungan pertemanan"

c. Tempat partisipan pertama kali merokok

Partisipan menyatakan bahwa mereka pertama kali mulai merokok adalah di sekitar lingkungan dekat sekolah. Berikut ini ungkapan dari partisipan tersebut.

"... Awal mula mencoba merokok di warung..."

d. Perasaan saat mulai merokok pertama kali

Para partisipan menyatakan perasaan ragu dan takut muncul saat awal mulai merokok. Berikut ini salah satu ungkapan dari partisipan tersebut :

"...merasa takut, tapi tetap dicoba..."

e. Perasaan setelah mengonsumsi rokok

Setelah partisipan memberanikan diri untuk merokok maka hal ini berakibat pada munculnya rasa candu terhadap rokok. Setelah rasa candu terhadap rokok muncul maka partisipan merasakan rokok sebagai suatu hal yang enak dan biasa saja. Berikut ini salah satu ungkapan dari partisipan tersebut :

"...Biasa saja, karna sudah terbiasa dan enak...."

f. Pandangan partisipan terhadap diri sendiri sebagai perokok

Partisipan sebagai perokok merasa dirinya saat ini sebagai perokok sangat keren dan gaul. Berikut ini adalah ungkapan dari partisipan saat ditanyakan tentang pandangan terhadap diri sebagai perokok :

"Merasa keren, dan gaul, walaupun ada rasa ketakutan apalagi kesehatan tidak menjadi baik"

Tema 2. Pengetahuan Terhadap Rokok

Remaja yang merupakan partisipan menyatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap dampak buruk dari merokok. Berikut jawaban dari partisipan tersebut dimulai dari:

a. Pengetahuan tentang bahaya rokok

Partisipan menyatakan bahwa mereka mengetahui bahaya rokok dari iklan, pendidikan di sekolah ataupun lingkungan masyarakat namun partisipan tersebut tidak peduli terhadap kesehatan. Berikut salah satu pernyataan partisipan tersebut:

“Tau, tapi tidak begitu mementingkan kesehatan...”

b. Pengetahuan tentang efek rokok jangka panjang

Partisipan mengetahui bahwa efek dari rokok terhadap perubahan fisik mereka yaitu pada bagian bibir, jari tangan, dan gigi. Berikut ini salah satu ungkapan dari partisipan tersebut:

“...Ada, saya merasakan sesak nafas, batuk kering, bibir menjadi gelap....serta warna di jari telunjuk, dan jari tangan menguning, dan bibir menjadi gelap”

Tema 3. Kepedulian Terhadap Lingkungan

a. Tanggapan dari individu yang ada di lingkungan sekitar terhadap kebiasaan merokok

Partisipan menyatakan bahwa pihak keluarga, teman selain perokok, tetangga tidak begitu peduli terhadap kebiasaan merokok mereka dan hanya memberikan saran kepada partisipan untuk mengurangi jumlah rokok yang diisap perharinya. Berikut salah satu ini ungkapan nya :

“Tidak ada komentar, tapi hanya disuruh kurangi saja....”

b. Pendapat dari individu yang ada di lingkungan sekitar terhadap rokok

Individu yang berada di sekitar partisipan menyatakan kepada partisipan bahwa rokok tidak baik untuk kesehatan partisipan sendiri dan orang lain. Berikut ini salah satu ungkapan mereka:

“...Tidak baik untuk kesehatan dan dapat merusak kesehatan untuk yang menghirup asapnya..”

c. Persepsi terhadap pernyataan larangan merokok

Partisipan setuju dengan pernyataan larangan merokok. Pernyataan tersebut untuk menjaga kesehatan namun hal itu tidak mungkin dilakukan sekaligus dengan berhenti merokok. Berikut salah satu ungkapan nya:

“Setuju, tapi untuk berhenti langsung mungkin tidak ada, tapi untuk mengurangi rokok mungkin ada”

PEMBAHASAN

Persepsi Remaja terhadap Rokok

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan partisipan mulai merokok pada usia 15-16 tahun. Data yang didapat ini menurut kategori usia berdasarkan website Depkes merupakan kategori remaja awal (12-16) tahun (Amin & Juniati, 2017). Manusia yang berada pada kategori remaja awal ini merupakan usia yang mudah sekali terpengaruh untuk merokok. Hasil penelitian ini didukung dari hasil angket yang disebarakan oleh Gobel pada tahun 2020 melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berkenaan dengan bahaya merokok pada remaja (Gobel, 2020). Pengenalan rokok melalui teman sekolah dan proses merokok pertama kali di warung dekat sekolah. Pernyataan partisipan ini didukung oleh hasil penelitian yang diperoleh Sutha, 2016 disampaikan bahwa sebesar 19,6% teman sebaya menawari rokok kepada responden (Sutha, 2016). Perasaan pertama kali merokok ragu dan takut namun setelah merokok terasa biasa saja dan merasakan rokok dapat dijadikan sebagai penghilang rasa stress atau ketidaknyamanan yang terjadi di dalam diri akibat pergaulan dengan sesama. Rokok memberikan rasa enak dan nyaman karena kandungan nikotin yang dimilikinya (Nugroho, 2017). Remaja perokok merasakan dirinya terlihat keren dan gaul saat merokok terutama di depan sahabat atau lawan jenisnya (Deve, Romeo, & Ndoen, 2019). Remaja tidak ingin kehilangan persahabatan atau dikucilkan oleh lingkungannya hanya karena ketidakmampuannya dalam merokok. Para remaja sangat mementingkan kepuasan psikologis yang tinggi dalam hidupnya. Kepuasan psikologis tinggi ini diperolehnya saat

merokok sehingga ini menjadi salah satu faktor pendukung kuat bagi remaja untuk memilih menjadi perokok(Komasari & Helmi, 2011).

Pengetahuan terhadap Rokok

Rokok memiliki efek berbahaya bagi kesehatan. Pengetahuan mengenai bahaya rokok ini telah sering disosialisasikan misalnya dalam bentuk pengabdian masyarakat berupa edukasi (Nurhayati & Dkk, 2022), penyampaian bahaya rokok dengan permainan ular tangga, permainan video game(Havizoh, Widyatuti, & Mulyono, 2022). Perkembangan teknologi memberikan peluang untuk mengembangkan pengetahuan bahaya rokok menggunakan Virtual Reality. Penyampaian materi bahaya rokok dengan virtual reality merupakan suatu metode pembelajaran yang disenangi oleh remaja dan dapat meningkatkan pengetahuan serta peluang pencegahan remaja merokok(Guo & et.al, 2021). Berbagai usaha yang digunakan untuk menyampaikan bahaya rokok bagi kesehatan termasuk dinyatakan secara jelas pada bungkusnya namun bagi partisipan pada penelitian ini tidak peduli terhadap bahaya rokok tersebut. Hal ini sejalan dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan terhadap bahaya rokok bukan merupakan prediktor (variable penyebab) terhadap perilaku remaja merokok (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013). Remaja yang peduli tentang penyakit yang ditimbulkan dari bahaya merokok itu hanya sedikit yang memberikan efek nyata sedangkan bagi remaja lain bahaya itu tidak memberikan efek nyata(Cahyo, Wigati, & Shaluhiyah, 2012). Penelitian lain mengenai pengetahuan terhadap bahaya rokok juga menyatakan bahwa rokok tidak hanya membahayakan dirinya sendiri tetapi orang yang ada di sekitarnya sebagai perokok pasif. Perokok pasif seperti anggota keluarga, teman, orang lain yang berada di sekitar perokok akan terhirup 75% bahan berbahaya yang dikeluarkan dari asap rokok(Sariyani & Rofika, 2020).

Kepedulian Terhadap Lingkungan

Partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa orang tua, tetangga, dan teman yang tidak merokok tidak begitu peduli terhadap perilaku merokok yang mereka miliki. Sikap orang tua dalam mengasuh anaknya memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku anak. Anak yang orang tuanya mengembangkan pola asuh permisitif tidak peduli (kontrol dan penerimaan rendah) menyebabkan anak berpeluang tinggi memiliki perilaku hidup tidak sehat seperti merokok. Hasil penelitian dari Rahmawati, 2020 sebesar 39,2% remaja merokok diasuh dengan pola permisif tidak peduli(Rahmawati & Raudatussalamah, 2020). Partisipan menyatakan bahwa lingkungan sekitar menyampaikan bahwa rokok tidak baik untuk kesehatan pribadi dan orang sekitar. Partisipan memiliki kesadaran untuk berhenti merokok namun sulit untuk melaksanakannya karena alasan dari efek psikologis yang diberikan oleh nikotin dalam rokok. Efek psikologis positif dari nikotin yang dirasakan partisipan tersebut adalah rileks, nikmat, dan meningkatkan rasa percaya diri dengan munculnya perasaan dewasa(Wati, Bahtiar, & Anggraini, 2018). Efek psikologis yang ditimbulkan dari nikotin pada dasarnya ringan namun adanya zat aditif memberikan efek lain yang negatif jika dihentikan yaitu berupa rasa cemas, sakit kepala, kurang percaya diri (gugup)(Sari, Ramdhani, & Eliza, 2003).

Perilaku merokok partisipan bersumber dari teman sebaya dan orang tua. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak. Orang tua yang merokok mempunyai peluang besar anaknya merokok karena proses peniruan terhadap orang yang menjadi panutan(Aulia, Qariati, & Jalpi, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa orang tua yang merokok tidak keberatan jika anaknya merokok. Orang tua seperti ini menerapkan pola asuh permisitif. Orang tua dengan pola asuh ini berpendapat bahwa kepribadian anak terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi secara alami(Hamdani, 2019).

Pendapat lain dari orang tua bahwa anak yang merokok mempunyai banyak teman dan tidak mempunyai bentuk badan yang gemuk (Agustin & Diyanita, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan terhadap remaja perokok dapat disimpulkan alasan-alasan dari pengalaman nyata yang dimiliki oleh remaja untuk memilih menjadi perokok aktif, yaitu pernyataan tentang rokok merupakan suatu hal yang terlihat keren dan gaul serta lambang kedewasaan, kuatnya pengaruh lingkungan persahabatan dibandingkan pernyataan tentang bahaya rokok, larangan dan pengawasan dari orang tua yang longgar, dan efek candu terhadap rokok sulit untuk diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Munadhir, & Patasik, J. R. (2018). Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>
- Agustin, L., & Diyanita, P. (2017). Sikap Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 6(1), 1–8.
- Ama, P. G. B., Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Persepsi Dengan Kesulitan Berhenti Merokok pada Karyawan Universitas MH. Thamrin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 216–223. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.420>
- Amin, M. A., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa*, 2(6), 33–42. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/249455-none-23b6a822.pdf>
- Aulia, A. S., Qariati, N. I., & Jalpi, A. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pengaruh Orangtua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Baamang Hilir Kotawaringin Timur. *Repository Universitas Islam Kalimantan*, 000, 1–10. Retrieved from <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3753/>
- Cahyo, K., Wigati, P. A., & Shaluhiah, Z. (2012). Rokok, Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA/Sederajat di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(1), 75–84.
- Deve, E. F. H., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2019). Faktor Predisposisi dan Pendorong Perilaku Merokok Siswa Remaja SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 207–215. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2105>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Gobel, S., & Dkk. (2020). Bahaya merokok pada remaja. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 33–36.
- Guo, J. L., & et.al. (2021). Acceptability evaluation of the use of virtual reality games in smoking-prevention education for high school students: Prospective observational study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(9), 1–14. <https://doi.org/10.2196/28037>
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 241–249.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4779>

- Havizoh, Widyatuti, & Mulyono, S. (2022). Implications of video game-based education for adolescents' smoking knowledge and perceptions. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 51(1), 62–68. <https://doi.org/10.4038/sljch.v51i1.9997>
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2011). Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 37–47. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/68283/3/Fis.S.87.17> . Nug.p - JURNAL.pdf
- Marchel, Y. A., Indraswari, R., & Handayani, N. (2019). Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.144-155>
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 22. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/68283/3/Fis.S.87.17> . Nug.p - JURNAL.pdf
- Nurhayati, T. S., & Dkk. (2022). Sosialisasi Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 34–38.
- Nurmiyanto, A., & Rahmani, D. (2013). Sosialisasi Bahaya Rokok Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Yang Memiliki Dampak Buruk Rokok Bagi Kesehatan. *Seri Pengabdian Masyarakat 2013 Jurnal*, 2(3), 224–232.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.363>
- Rahmawati, Y., & Raudatussalamah. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268>
- Safitri, I. A., Suryawan, A., & Wicaksono, B. (2016). Hubungan antara Tingkat Paparan pada Perokok Pasif dengan Volume Oksigen Maksimal (VO₂max) pada Remaja Usia 19-24 tahun. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 5(1), 69–78.
- Sari, A. T. ., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum*, 2(2), 81–90.
- Sariyani, D., & Rofika, A. (2020). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Tanda-Tanda Vital Pada Balita Di Kabupaten Pati. *Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 374–381. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i04.p05>
- Sutha, D. W. (2016). Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. *Journal Manajemen Kesehatan STIKES Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 2(1), 43–59.
- Wati, S. H., Bahtiar, & Anggraini, D. (2018). Dampak Merokok Terhadap Kehidupan Sosial Remaja (Studi di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna). *Neo*

Societal, 3(2), 503–509.

Widati, S. (2013). Efektivitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Roko Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin. *Jurnal Promkes*, 1(2), 105–110.

Widyaningsih, S. A., Fandani, U., & Hapsari, J. (2014). Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Remaja Dengan Pendekatan Terintegrasi Dan Bersahabat Oleh Komunitas 9Cm. Retrieved from Universitas Gadjah Mada website: http://ictoh-tcscindonesia.com/wp-content/uploads/2018/05/OP-16-Suci-Ardini-Widyaningsih_Upaya-Pencegahan-Perilaku-Merokok-Remaja.pdf